

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Sumatera Utara memiliki daya tarik wisata yang tinggi yang meliputi wisata bahari, wisata alam pegunungan, wisata pertanian, wisata perkebunan, wisata budaya maupun wisata kuliner. Menurut BPS (2019), kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2017 telah mencapai 4,11 %. Sementara devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2014 telah mencapai Rp 120 triliun dan kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 11 juta orang (Kholiq & Parangu, 2020). Melalui mekanisme tarikan dan dorongan terhadap sektor ekonomi lain yang terkait dengan sektor pariwisata, seperti hotel dan restoran, angkutan, industri kerajinan dan lain-lain. Menurut Utama dan Junaedi (2019), pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini.

Terkait sektor wisata melalui wisata kuliner, akhir akhir ini berkembang wisata kuliner mengunjungi daerah-daerah pedesaan. Stephy, (2019) *dalam* Michael dan Rahman, (2022) adanya perkembangan zaman yang semakin maju, pola kehidupan penduduk mengalami perubahan. Bagi masyarakat yang sehari-hari bekerja, salah satu sasaran dari kejenuhan adalah tempat hiburan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika bidang usaha restoran ataupun cafe mengalami perkembangan yang pesat.

Perkembangan bisnis di era modern terjadi di semua kategori bidang usaha.

Termasuk pada bidang kuliner, yang berskala besar seperti seperti restoran-restoran kelas atas hingga yang berskala kecil seperti warung-warung dan cafe. Restoran dan cafe merupakan tempat yang digemari oleh berbagai kalangan masyarakat untuk membeli makanan dan minuman, serta berkumpul bersama keluarga, kerabat maupun teman sejawat. Sebagian besar yang berkunjung ke cafe adalah kalangan remaja yang ingin menikmati makanan dan minuman khas yang disediakan, serta menikmati fasilitas yang ada diberikan pihak cafe (Arief, 2018).

Suasana cafe yang nyaman, pilihan menu yang bervariasi dan berkualitas dengan harga yang terjangkau serta fasilitas yang menarik tentu merupakan alasan bagi masyarakat untuk memilih cafe sebagai tempat untuk berkumpul dengan teman atau kerabat. Para pemilik cafe saling bersaing untuk menjadi yang terbaik dan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik agar selalu mendapatkan kepercayaan konsumen dan selalu menghasilkan produk yang sesuai selera dan kebutuhan konsumen serta dengan kualitas yang terbaik.

Munculnya bisnis cafe di berbagai kota besar rupanya tidak hanya menguntungkan si pemilik cafe dan pencari kerja, hadirnya cafe juga melahirkan fenomena sosial dan budaya baru. Cafe bukan lagi sekedar tempat untuk minum teh, kopi dan menyantap makanan ringan sembari melepas kejenuhan dan melewatkan waktu, para pencinta cafe yang rutin berkunjung ke cafe-cafe melihat ada banyak peluang dan manfaat yang dapat mereka dapatkan saat berkunjung ke café, mereka menjadikan cafe sebagai tempat berkumpul, bersosialisasi, berkencan, bertukar pikiran, memperluas jaringan, berbisnis dan lain lain.

Saat ini perkembangan cafe tidak lagi di daerah perkotaan, namun masyarakat atau wisatawan menuju ke pedesaan, daerah pegunungan, daerah aliran

sungai (DAS). Sambil menikmati makanan, para wisatawan (pengunjung) juga menikmati indahnya alam yang sejuk, hijau dan asri. Cara penyediaan atau memberikan hidangan dengan berbagai cara dilakukan. Cafe dibangun dengan berbagai konsep alam, seperti konsep di bawah naungan berbagai pohon, di atas pohon, konsep persawahan, konsep pantai, konsep pegunungan dengan indahnya lembah.

Binanga Cafe adalah salah satu cafe wisata alam yang berada di sebuah Lumban (dusun) yakni Lumban Rang Desa Sionggang Utara Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Samosir (Tobasa). Letaknya tepat di tepi Jalan Lintas Sumatera antara kota Parapat menuju kota Porsea. Cafe ini didirikan pada 05 Juni 2021. Binanga Cafe berasal dari bahasa Batak Toba yang artinya "Cafe Sungai". Cafe ini memiliki konsep alam dengan keunikan yakni para pengunjung duduk di kursi pada aliran sungai yang berasal dari air terjun pegunungan. Kaki para pengunjung langsung berada pada aliran air sungai. Anak-anak dari pengunjung dapat bermain dan mandi sambil menikmati dan merasakan dinginnya air sungai dari pegunungan. Air yang dingin dan jernih serta bebatuan kerikil yang bentuknya gepeng dapat menjadi terapi air saat pengunjung berpijak serta akan menambah indahnya suasana. Letak sungai tersebut adalah berada di tengah persawahan. Aliran air sungai berasal dari air terjun Tongguran gunung Pangulubao di kawasan hutan Taman Eden 100 Lumban Rang Desa Sionggang Utara. Ada dua air terjun di kawasan ini yakni air terjun tujuh tingkat dan air terjun dua tingkat. Aliran air terjun Tongguran inilah yang menjadi daya tarik dan keunikan dari Binanga Cafe.

Sesuai observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pihak pengelola Binanga Cafe sedang memperluas areal sampai ke lokasi persawahan di perbatasan aliran sungai. Pembangunan dilakukan dengan

menambah fasilitas seperti areal parkir, pondok-pondok, tenda, fasilitas MCK, tumbuh-tumbuhan yang hijau pelindung dan indah termasuk kebun buah Strawberry, Rapsberry, tiung, jeruk sebagai areal wisata edukasi dan buah dapat dipetik sendiri oleh pengunjung. Beberapa jenis makanan dan minuman tersedia bagi pengunjung dengan rasa ciri khas suku Batak Toba dari tumbuhan andaliman seperti sambal andaliman, teh andaliman, kopi andaliman, keripik andaliman, kacang andaliman, indomie andaliman dan lainnya. Makanan naniura, natinombur, arsik, ayam pecak, ayam penyet, nila goreng/bakar juga menggunakan rempah khas Batak Toba andaliman yang diambil dari di kawasan Taman Eden 100 Lumban Julu Tobasa yang merupakan salah satu situs geosit Kaldera Toba untuk mendukung Geopark Kaldera Toba ke UNESCO.

Pelaksanaan suatu usaha seperti halnya Binanga Cafe, tentunya memerlukan rincian dana yang masuk dan biaya yang dikeluarkan. Dana yang masuk dan yang keluar akan mendapatkan selisih angka yang disebut dengan pendapatan/keuntungan atau manfaat. Pelaksanaan analisis biaya dalam menjalankan suatu usaha sangat perlu diketahui, apakah suatu usaha mengalami keuntungan atau kerugian. Apabila mengalami kerugian hal-hal apa yang perlu dilakukan oleh pihak pengelola untuk mengatasinya, dan apabila menguntungkan hal hal apa pula yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kuliner maupun pelayanan dari pihak pengelola.

Keuntungan maupun kerugian tentunya harus dianalisis demi kemajuan dalam suatu usaha. Demikian juga Binanga Cafe dalam pendirian dan pengembangan perlu memperhatikan suatu standar yang mencakup tiga konsep utama yaitu *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial) dan *Governance* (tata kelola) atau biasa disebut dengan ESG. ESG digunakan untuk sebagai alat

pengukuran atau indikator dalam mengevaluasi dampak sosial serta keberlanjutan dari investasi yang dilakukan suatu perusahaan. Segala bentuk aktivitas maupun pengambilan keputusan perusahaan juga menerapkan secara penuh prinsip-prinsip pelestarian lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik. Konsep ESG memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana perusahaan mengelola dampaknya terhadap lingkungan, keterlibatan dalam masyarakat, dan tata kelola internal.

Terkait dengan pendirian Binanga Cafe di aliran sungai yang berasal dari air terjun gunung Pangulubao dengan lingkungan areal persawahan pada suatu desa memiliki keunikan dengan iklim yang sejuk dan asri, pemeliharaan lingkungan di kawasan Binanga Cafe, komunikasi para karyawan dan pihak manajerial, dengan masyarakat sekitar juga tentang pendanaan untuk melengkapi fasilitas atau sarana dan prasarana adalah bagian dari ESG. Binanga Cafe dalam usaha bisnisnya mempunyai tujuan untuk memperkenalkan dan mengembangkan potensi kearifan lokal yang ada di lingkungan Lumban Julu.

Binanga Cafe yang sedang beroperasi memiliki beberapa faktor sebagai ancaman ataupun yang mempengaruhi pengembangannya, seperti Marios Cafe yang memiliki gedung permanen dan fasilitas yang cukup eksklusif dibandingkan fasilitas Binanga Cafe. Areal parkir yang luas dan telah menggunakan paving block. Marios Cafe lebih terkesan seperti hotel yang mewah yang berada di suatu pedesaan.

Binanga Cafe tidak memiliki gedung yang mewah, melainkan berupa pondokan-pondokan kecil yang berukuran 3 x 3 m dengan atap rumbia, tenda-tenda piramida meja dan kursi plastik. Pondokan yang darat memiliki dinding papan yang tinggi dindingnya hanya satu meter. Pondokan terkesan seperti

pondokan di persawahan. Areal parkir juga masih berupa timbunan tanah. Dengan konsep alam dan sederhananya pondokan-pondokan serta makanan dan minuman yang terkesan kelas menengah ke bawah bagi masyarakat apakah para pengunjung dapat menikmati kenyamanan apabila berada di Binanga Cafe. Hidangan menu yang disediakan juga terkesan makanan bagi rakyat.

Berdasarkan hal-hal di atas dipandang perlu untuk dilakukan penelitian dalam menganalisis biaya dan manfaat atau *Cost Benefit Analysis* pada Binanga Cafe, sehingga dapat diprediksi untuk segala kemungkinan yang dihadapi dalam upaya pengembangan Binanga Cafe ke depan nantinya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Lokasi di tengah persawahan dan berada pada aliran sungai.
- b. Binanga Cafe tidak memiliki gedung yang mewah, melainkan berupa pondokan-pondokan kecil yang berukuran 3 x 3 m dengan atap rumbia.
- c. Tenda-tenda piramida meja dan kursi plastik. Pondokan yang darat memiliki dinding papan yang tinggi dindingnya hanya satu meter. Pondokan terkesan seperti pondokan di persawahan.
- d. Areal parkir juga masih berupa timbunan tanah. Dengan konsep alam dan sederhananya pondokan-pondokan serta makanan dan minuman yang terkesan kelas menengah ke bawah bagi masyarakat apakah para pengunjung dapat menikmati kenyamanan apabila berada di Binanga Cafe.
- e. Hidangan menu yang disediakan juga terkesan makanan bagi rakyat.

## 1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini sebagai batasan masalah adalah :

- a. Analisis biaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah suatu metode evaluasi yang digunakan untuk membandingkan dana yang masuk/diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan (*cost benefit*) oleh pihak pengelola dalam pengembangan Binanga Cafe Desa Sionggang Utara Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Tobasa.

- b. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil berupa keuntungan yang diperoleh oleh pihak pengelola Binanga Cafe dalam setiap bulan dan setiap tahun.
- c. Pengembangan Binanga Cafe digambarkan sebagai proses mulai dari pembangunan mendirikan, melengkapi fasilitas (sarana dan prasarana), pengadaan karyawan serta hidangan kuliner untuk beroperasinya Binanga Cafe secara optimal. Pengembangan Binanga Cafe akan dikaitkan dengan penataan lingkungan *Environmental*, Sosial (*Social* dan Tata Kelola (*Governance*)).

Selanjutnya dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya yakni : apakah *Cost Benefit Analysis* Binanga Cafe Desa Sionggang Utara Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Tobasa tergolong layak?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sebagai tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh data besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan Binanga Cafe Lumban Rang Desa Sionggang Utara Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Tobasa.
- b. Untuk memperoleh data besarnya dana penerimaan dalam pengembangan Binanga Cafe Desa Kecamatan Lumban Rang Lumban Julu Kabupaten Tobasa.
- c. Untuk memperoleh data hasil manfaat (keuntungan) yang diperoleh dalam pengembangan Binanga Cafe Desa Kecamatan Lumban Rang Lumban Julu Kabupaten Tobasa.



### 1.5 Manfaat Penelitian

Sebagai manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pengelola Binanga Cafe dan bagi peneliti.

- a. Bagi pihak pengelola Binanga Cafe sebagai berikut:
  1. Sebagai bahan masukan berupa gambaran data besaran biaya yang dikeluarkan dalam pengembangan Binanga Cafe.
  2. Sebagai bahan masukan berupa gambaran yang data besaran dana yang masuk dalam pengembangan Binanga Cafe.
  3. Sebagai gambaran selisih biaya berupa hasil pendapatan, manfaat (keuntungan) yang diperoleh pihak pengelola dalam pengembangan Binanga Cafe.
- b. Bagi peneliti
  1. Sebagai pengembangan ilmu dan memperluas wawasan peneliti dalam melakukan penelitian.
  2. Mengaplikasikan ilmu bidang ekonomi khususnya dalam konsep pada mata kuliah Analisis Biaya, Laporan Keuangan yang telah diperoleh selama ini dalam perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UISU Medan.
- c. Bagi masyarakat pembaca adalah :
  1. Sebagai informasi dan bahan kajian data besaran biaya yang diperlukan dan dana yang diperoleh dalam pengembangan suatu usaha Binanga Cafe.
  2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk menindaklanjutinya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Uraian Teoritis**

Sebagai landasan teori di sini peneliti menguraikan teori yang berhubungan dengan konsep *Cost Benefit Analysis*, Standar Konsep *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial) dan *Governance* (ESG), Gambaran Umum Binanga Cafe Lumban Julu Tobasa.

##### **a. Hakikat Analisis Biaya dan Manfaat (*Cost Benefit Analysis*)**

Analisis biaya yang dikenal sebagai *Cost Benefit Analysis* adalah cara untuk menentukan hasil yang menguntungkan dari sebuah alternatif akan cukup untuk dijadikan alasan dalam menentukan biaya pengambilan alternatif (Apriliya dkk., 2010; Soderqvist dkk., 2015). Menurut Arvanitoyannis (2008, dalam Prasetyo & Arifin, 2017), *Cost Benefit Analysis* adalah metodologi yang bertujuan untuk memilih proyek dan kebijakan yang efisien dalam hal penggunaan sumber daya. *Cost Benefit Analysis* merupakan teknik yang paling umum digunakan untuk menghitung biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*).

Secara umum pengertian *cost benefit* adalah suatu metode evaluasi yang digunakan untuk membandingkan manfaat yang diharapkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam suatu proyek atau kegiatan. Dalam *cost benefit analysis* (analisis manfaat biaya), manfaat dan biaya diukur dalam satuan moneter untuk mempermudah perbandingan. Analisis biaya manfaat adalah proses menghitung dan membandingkan perkiraan biaya dengan manfaat/peluang yang menjadi acuan penting dalam pembuatan keputusan.

Istilah *Cost Benefit Analysis* digunakan pertama kali oleh Jules Dupuit; seorang insinyur asal Prancis melalui artikel yang ditulisnya pada tahun 1848 bersama dengan judul *On the Measurement of the Utility of Public Works*. *Cost Benefit Analysis* merupakan sebuah metode pengukuran yang bertujuan untuk mengetahui nilai manfaat dari sebuah kegiatan dilihat dari sudut pandang secara keseluruhan. (Chaerul dan Rahayu, 2019). Hal yang hampir sama juga dijelaskan oleh Rahmiyati et. al (2018) dalam Sulistiani, et. al, (2020) bahwa menggunakan analisis biaya dan manfaat memiliki kelebihan dikarenakan metode ini merupakan metode yang melakukan perhitungan dari sisi efisiensi program atau sistem yang telah lama berjalan.

Selanjutnya menurut Sia, (2023) mengatakan bahwa cara melakukan analisis biaya manfaat yakni langkah terakhir dalam melakukan analisis biaya manfaat adalah dengan menghitung jumlah atau total biaya yang perlu dikeluarkan untuk mengambil keputusan tersebut. Salah satu unsur terpenting dalam menjalankan suatu usaha adalah mengetahui analisis biaya atau *Cost Benefit Analysis*. Dari analisis ini diketahui bagaimana perkiraan biaya yang dikeluarkan, kaitannya dengan keuntungan usaha dan strategi penjualan, maka usaha tersebut perlu dilakukan *Cost Benefit Analysis*. Sia juga menjelaskan bahwa biaya yang terlibat dalam *Cost Benefit Analysis* termasuk hal-hal berikut ini: (a) biaya langsung seperti biaya tenaga kerja langsung untuk produksi, persediaan, bahan baku dan biaya produksi; (b) perhitungan biaya tidak langsung, termasuk listrik, biaya administrasi, sewa, utilitas; (c) biaya pengambilan keputusan tidak berwujud, seperti: dampak pada pelanggan, karyawan atau lead time; (d) ditambah biaya peluang seperti investasi alternatif, membeli fasilitas versus konstruksi; dan (e) biaya risiko potensial seperti risiko peraturan, persaingan, dan dampak

lingkungan. Adapun manfaat dari *Cost Benefit Analysis* yaitu di antaranya: (a) pendapatan & penjualan semakin tinggi berdasarkan peningkatan produksi atau produk baru; (b) manfaat tidak berwujud, misalnya peningkatan keselamatan & moral karyawan, dan kepuasan pelanggan lantaran penawaran produk yang ditingkatkan atau pengiriman lebih cepat; dan (c) keunggulan kompetitif atau pangsa pasar yang diperoleh menjadi output berdasarkan keputusan.

Ruminta (2020) dalam penelitiannya mengatakan, bahwa dalam melakukan analisis potensi penghasilan penanaman modal dalam proyek investasi dinilai dengan cara atau berdasarkan analisis Break Even, dan Analisis Perbandingan Penanaman Modal. Metode *Benefit Cost Ratio (B/C ratio)* juga sering digunakan pada rumus perhitungan ekonomi konvensional, khususnya dalam menganalisis kredit di bank konvensional. Kriteria ini memberikan pedoman bahwa proyek akan dipilih bila Net B/C ratio  $>1$ . Sebaliknya suatu proyek tidak akan dipilih apabila hasil Net B/C ratio  $< 1$ .

Menentukan nilai biaya dan manfaat tentunya harus memperhatikan seluruh item yang sudah tertulis dengan mata uang yang jelas sehingga alat ukur bisa dikatakan pasti dan akurat. Hasil harus diperoleh dengan akurat karena hal ini menyangkut dengan keuntungan perusahaan di masa depan. Biaya serta manfaat langsunglah yang bisa menggunakan mata uang untuk mengukur, akan tetapi masih ada beberapa item yang sulit untuk diukur dengan uang. Bisa dilakukan penekanan biaya yang tidak ingin digunakan sehingga manfaat keuntungan berupa mata uang bisa tercapai dengan baik.

Menghitung biaya total pada suatu usaha seperti halnya binanga Cafe, tentu terlebih dahulu menghitung biaya tetap dan biaya tidak tetap. Menurut

Nurdin (2010) bahwa biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung oleh besar kecilnya volume produksi atau volume penjualan. Misalnya biaya retribusi jasa usaha, pada saat tingkat kegiatan usaha atau volume penjualan naik atau turun, maka biaya yang dikeluarkan pihak pengelola Binanga Cafe adalah tetap sama. Tingkat kegiatan atau volume penjualan yang besar dan kecil, tetap pihak pengelola bayar retribusi sebesar Rp 1.500.000,00 pertahun. Hal yang hampir sama juga dinyatakan oleh Wasilah (2009) bahwa biaya tetap adalah biaya-biaya yang secara total tidak berubah dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume dalam batas-batas dari kegiatan yang relevan atau periode tertentu.

Biaya tidak tetap disebut juga biaya variabel yakni biaya yang berubah sesuai dengan kebutuhannya. Fitriatno (2013) menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang umumnya berubah-ubah sesuai volume kegiatan atau volume penjualan. Misalnya apabila volume kegiatan penjualan naik atau bertambah maka biaya yang dikeluarkan akan bertambah dari jumlah semula. contoh biaya listrik apabila ada suatu penambahan kegiatan maka bertambahlah pemakaiannya akibatnya bertambah biaya pengeluarannya.

Manfaat atau dana penerimaan adalah dana yang akan menambah pendapatan. Marwa (2000) menyatakan bahwa manfaat sebagai sesuatu yang dapat menambah secara langsung maupun tidak langsung pendapatan dan barang-barang konsumsi serta jasa. Manfaat dalam penelitian ini mengarah pada manfaat yang dinilai dengan uang, artinya besarnya dana yang diterima.

Penerimaan total (total revenue) merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima pengelola selama satu tahun. Besarnya penerimaan yang diperoleh dari

perkalian antara volume dan harga jual. Jenis penerimaan, volume harga masing-masing dan total penerimaan yang diperoleh merupakan dana masuk atau manfaat.

**b. Standar Konsep *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial) dan *Governance* (ESG)**

Konsep *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial) dan *Governance* (tata kelola) atau biasa disebut dengan ESG adalah salah satu pedoman yang penting untuk diterapkan oleh sebuah perusahaan saat akan berinvestasi. Dengan memahami ESG, perusahaan tidak hanya memprioritaskan keuntungan finansial, tetapi juga memperhitungkan dampak jangka panjang, termasuk untuk lingkungan dan sosial.

ESG digunakan untuk sebagai alat pengukuran atau indikator dalam mengevaluasi dampak sosial serta keberlanjutan dari investasi yang dilakukan suatu perusahaan. Segala bentuk aktivitas maupun pengambilan keputusan perusahaan juga menerapkan secara penuh prinsip-prinsip pelestarian lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik. Konsep ESG memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana perusahaan mengelola dampaknya terhadap lingkungan, keterlibatan dalam masyarakat, dan tata kelola internal.

ESG digunakan sebagai alat ukur untuk menilai dampak sosial dan keberlanjutan dari investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang mematuhi standar ESG akan mengintegrasikan ketiga kriteria ini dalam operasional bisnis dan keputusan investasi mereka. Pada dasarnya, ESG tumbuh sebagai hasil kesadaran investor akan pentingnya model bisnis yang berkelanjutan. Kesadaran ini menjadi penggerak bagi perusahaan untuk mengakui ESG sebagai pedoman krusial dalam proses pengambilan keputusan bisnis jangka panjang.

Amalia dan Kusuma (2023) dalam penelitian menyatakan bahwa perusahaan harus memiliki kesadaran untuk lebih memberikan perhatian pada tanggung jawab sosial dan lingkungan agar mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta memperoleh legitimasi atas peran sosial serta kepedulian lingkungan yang memberikan dampak baik bagi kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang. Hal yang hampir sama juga dinyatakan Scholtens (2008) dalam Widyaningrum, dan Rohman (2024) menyatakan kesinambungan eksistensi perusahaan sangat ditentukan oleh hubungan yang dibangunnya dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Ini terjadi karena tindakan perusahaan sering kali menciptakan konsekuensi negatif terhadap lingkungan, seperti kontribusi terhadap pemanasan global.

ESG merupakan elemen yang yang harus dipenuhi untuk memenuhi tujuan keberlanjutan perusahaan dan mendorong kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan (Shakil, 2021). Menurut (Baier et al., 2020), elemen ESG menjadi landasan untuk mengadopsi tanggung jawab sosial perusahaan dan bisnis yang berkelanjutan. Permasalahan lingkungan, sosial, dan tata kelola dilaksanakan sebagai serangkaian tindakan yang saling berhubungan. Inisiatif lingkungan, sosial, dan tata kelola dicirikan sebagai upaya untuk memenuhi tugas sosial dan lingkungan sekaligus menerapkan etika perusahaan di bawah pengawasan yang efektif.

Sesuai dengan singkatannya indikator ESG terdiri dari *environmental*, *social*, *governance*. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. *Environmental*

Faktor *environmental* berkaitan dengan dampak keseluruhan operasional organisasi terhadap lingkungan. Serta risiko dan peluang yang mungkin muncul karena masalah lingkungan seperti perubahan iklim.

Contoh aspek lingkungan yang bisa menjadi kriteria ESG seperti pengelolaan sampah, polusi udara dan air, penipisan sumber daya alam.

## 2. *Social*

Aspek *social* berkaitan dengan bagaimana perusahaan menjalin hubungan dengan kelompok karyawan, pemasok, pelanggan, serta anggota masyarakat yang bersangkutan dengannya. Indikator yang dapat digunakan untuk ESG, di antaranya: Gaji karyawan, perlakuan adil terhadap pelanggan dan pemasok, tingkat kepuasan pelanggan, hubungan dengan masyarakat, seperti hubungan organisasi dan dampaknya terhadap komunitas lokal di mana organisasi tersebut beroperasi.

## 3. *Governance*

Adapun faktor *Governance* atau tata kelola menyangkut bagaimana perusahaan atau organisasi mengelola dirinya sendiri dengan tetap mempertimbangkan kebijakan serta prinsip yang telah ditetapkan. Contoh indikator ESG dari aspek *governance*, seperti: kepemimpinan dan manajemen perusahaan, keragaman dan struktur organisasi.

Sekarang banyak investor, regulator, dan pemangku kepentingan lain yang menjalankan bisnisnya dengan memberi kontribusi positif terhadap penyelesaian isu-isu seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, hingga kesejahteraan global. Aspek ESG menjadi pusat perhatian ketika masalah-masalah berkenaan dengan sustainability terjadi. ESG menjadi konsep yang dipertimbangkan dan diakui secara global dalam pengambilan keputusan dalam pengambilan keputusan investasi.



## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Suharyanti (2019) dalam penelitiannya Analisis *Cost-Benefit* Pengembangan Pantai Ngedan Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta, menyimpulkan nilai *cost-benefit* pengembangan Ngedan selama 4 tahun umur investasi adalah sebagai berikut: (1) nilai *Net Present Value (NPV)* sebesar Rp 1.458.836.463 $>$ 0; (2) nilai *Internal Rate of Return* sebesar 22,236553%, yang dimana lebih besar dari suku bunga tertinggi 7%; dan (3) nilai *Benefit Cost Ratio* yang didapatkan 1,057537. Nilai BCR 1,057537 $>$ 1. Berdasarkan nilai tersebut pengembangan Pantai Ngedan dinyatakan bermanfaat.
- b. Hasil penelitian Arabiah (2022), strategi Pengembangan Cafe Sawah di Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur “menyatakan bahwa Cafe Sawah dengan udara yang sejuk, promosi Cafe Sawah intensif, menawarkan spot foto dengan pemandangan alam dan hamparan sawah yang hijau, harga tiket masuk terjangkau, objek wisata unik, akses jalan menuju Cafe Sawah mudah dan penampilan karyawan cafe sawah rapi, sedangkan beberapa kelemahan Cafe Sawah Pujon Kidul lokasi Cafe Sawah jauh dari pusat kota, kurangnya keterampilan tenaga kerja, penjagaan di area café kurang terjaga dan keterbatasan SDM. Faktor eksternal Cafe Sawah Pujon Kidul diperoleh beberapa peluang yaitu adanya adanya kerja sama dengan pihak lain, dukungan pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata, membuka peluang lapangan pekerjaan dan wirausaha bagi masyarakat sekitar wisata, partisipasi dari masyarakat setempat, jumlah pengunjung meningkat pada saat akhir pekan, selera

pengunjung akan tempat wisata *back to nature* dan tingkat pendapatan masyarakat sekitar wisata semakin baik. Ancaman yang terdapat pada Cafe Sawah Pujon Kidul ialah intensitas persaingan yang tinggi dan jumlah pengunjung menurun pada saat pandemi covid-19, jumlah pengunjung tidak pasti setiap harinya dan banyak café lain menawarkan makanan dengan harga yang lebih murah.

- c. Chaerul, dan Rahayu (2019) dalam penelitiannya ”*Cost Benefit Analysis* dalam Pengembangan Fasilitas Pengolahan Sampah: Studi Kasus Kota Pekanbaru” menyimpulkan bahwa Pengolahan Sampah di Pekanbaru dengan kondisi *existing* pun menunjukkan nilai total manfaat yang lebih besar dibandingkan total biaya yang dikeluarkan.
- d. Mutmainah (2016) dalam penelitiannya tentang “*Cost Benefit Analysis* Taman Kuliner Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta’. Hasil penelitiannya adalah berdasarkan perhitungan biaya manfaat antara pemerintah dan 18 masyarakat penyewa kios akan didapatkan manfaat negatif atau lebih rendah dibanding dengan biaya yang telah dikeluarkan, sedangkan berdasarkan perhitungan asumsi manfaat akan bernilai positif atau lebih besar terhadap biaya jika seluruh kios yang ada di Taman Kuliner dapat dimanfaatkan secara maksimal dan optimal.
- e. Aryani, Zanaria, Dan Kurniawan (2022) Dalam Penelitiannya ’Analisis Perkembangan Coffee Shop Sebagai Salah Satu Peranan UMKM Di Kota Metro (Study Kasus Pada Coffee Shop Janji Jiwa Dan Coffee Et Bien)’. Hasil penelitiannya adalah perkembangan Coffee Shop Janji Jiwa dan Coffee Et Bien sebagai salah satu peranan UMKM di Kota Metro sudah

- cukup baik dengan membuktikan hasil persentase pada kopi Janji Jiwa sebesar 70% dan Coffee Et Bien 63%.
- f. Putri, Saidah, Supyandi, dan Trimo (2019) dalam penelitiannya "Analisis Kelayakan Bisnis Kedai Kopi (Studi Kasus Pada Agrowisata N8 Malabar, Pangalengan, Kabupaten Bandung)". Hasil penelitiannya adalah Berdasarkan analisis aspek finansial yang dilakukan pada lima kriteria penilaian investasi, usaha kedai kopi Agrowisata N8 dapat dikatakan layak untuk dijalankan. Hal tersebut dikarenakan hasil perhitungan NPV menunjukkan angka positif sebesar Rp 82.929.169, Nilai IRR sebesar 49,51%, Net B/C menunjukkan angka 1,78 dan payback periode dalam jangka waktu 2 tahun 4 bulan.
- g. Menurut Dewi et. al (2013), desa wisata adalah bentuk penerapan Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang sifatnya berkelanjutan.
- h. Palar, Loho dan Benu (2021) dalam penelitiannya menjelaskan ' usaha cafe merupakan salah satu usaha yang sedang banyak diminati oleh pelaku saat ini. Banyak usaha cafe yang bermunculan mengakibatkan para pemilik usaha berupaya untuk memenangkan persaingan. Oleh sebab itu, pemilik cafe dituntut untuk memiliki kreativitas dalam menciptakan produk-produk yang dijual, sehingga membedakan dengan produk hasil jualan usaha cafe lainnya dan dapat bertahan dalam persaingan.
- i. Soeprapto & Yohana (2021), wisata makanan merupakan sebuah perjalanan pengalaman ke wilayah gastronomi, untuk tujuan rekreasi atau hiburan mencakup kunjungan ke produsen makanan primer dan sekunder, festival gastronomi, pameran makanan, acara, petani pasar, pertunjukan

memasak dan demonstrasi, mencicipi produk makanan berkualitas atau aktivitas pariwisata yang berhubungan dengan makanan.

- j. Sesuai yang dinyatakan Sihombing, Arifin dan Maryono (2021) dalam penelitiannya bahwa yang menjadi pilihan konsumen adalah suasana tempat. Suasana tempat yang nyaman akan menjadi bahan pertimbangan tersendiri bagi konsumen sebelum memutuskan untuk datang dan menikmati pelayanan yang disediakan oleh sebuah cafe atau restoran.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Hipotesis nol ( $H_0$ ) : *Cost Benefit Analysis* Binanga Cafe Desa Sionggang Utara Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Tobasa tergolong tidak layak.
- b. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) *Cost Benefit Analysis* Binanga Cafe Desa Sionggang Utara Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Tobasa tergolong layak